

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Min 4 Tulungagung

Dari data hasil skor angket persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak diperoleh skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah sebesar 74, dan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 82.85106, sehingga hasil olah data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak yang sangat positif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang diperoleh dari 47 siswa, yaitu sebanyak 21 responden (45%) mempunyai persepsi yang positif, dan 26 responden (55%) mempunyai persepsi yang sangat positif, dan tidak ada responden yang memiliki persepsi kurang positif, negative, dan sangat negatif terhadap kompetensi kepribadian guru akidah akhlak.

Berdasarkan hasil olah data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki kesan atau cara pandang yang sangat positif terhadap kompetensi kepribadian guru akidah akhlak. Pada persepsi siswa itu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu stimulus, struktur system sensorik otak, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.<sup>1</sup> Menurut teori persepsi dinyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat

---

<sup>1</sup> Febri Dwi Cahyani, Fitri Andriani, *Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik*, dalam jurnal Psikologi pendidikan dan Perkembangan Vol. 3 No. 2, Agustus 2014, hal. 80.

mempengaruhi tingkah laku seseorang.<sup>2</sup> Persepsi siswa adalah persepsi tentang kompetensi kepribadian guru yang akan memberikan rangsangan atau stimulus terhadap intensi perilaku prososial siswa. Hasil persepsi mempengaruhi aktivitas mental selanjutnya, yaitu intensi perilaku prososial siswa.

Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses dengan mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.<sup>3</sup> Menurut Suprihanto, persepsi sebagai suatu proses dimana individu memberi arti terhadap suatu fenomena yang terjadi berdasarkan kesan yang ditangkap oleh panca ideranya.<sup>4</sup> Dengan perkataan lain, persepsi adalah suatu bentuk penilaian seseorang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda.<sup>5</sup>

Mengacu pada definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa stimulus yang diterima oleh siswa melalui inderanya adalah kompetensi kepribadian guru akidah akhlak yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga menimbulkan respon pada diri siswa. Respon yang ditimbulkan tergantung bagaimana siswa menyikapi stimulus yang diterima, dan pada penelitian ini, siswa di MIN 4 Tulungagung menyikapi

---

<sup>2</sup> Iftitahur Riddiniyah, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi*, Malang: Skripsi tidak diterbitkan, tt) hal. 4

<sup>3</sup> Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta:Prehallindo, 2001), hal. 88

<sup>4</sup> Suprihanto, J, Harsiwi, dkk, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: STIE-YKPN, 2003) hal.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 33

stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh guru tersebut sebagai hal yang sangat positif.

### **B. Intensi Perilaku Prososial Siswa di MIN 4 Tulungagung**

Berdasarkan data hasil skor angket intensi perilaku prososial siswa memiliki skor tertinggi sebesar 135, dan skor terendah sebesar 74. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 104.2979, dan besar persentasanya sebesar 70%. Karena 70% menempati interval 51%-70% yang berarti sedang. Sehingga hasil olah data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki intensi perilaku prososial yang sedang.

Intensi perilaku prososial siswa seharusnya berjalan seimbang dengan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak. Akan tetapi dalam penelitian ini intensi perilaku prososial siswa justru tergolong kategori sedang, Artinya, siswa di MIN 4 Tulungagung hanya memiliki kecenderungan berperilaku prososial seperti, berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dan berderma dalam tingkat sedang terhadap permasalahan sehari-hari yang dialami oleh orang lain.

Kecenderungan siswa untuk berperilaku prososial tidak lepas dari kepribadian seseorang dalam perkembangannya. Intensi perilaku prososial siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yakni orang tua dan orang-orang disekitarnya seperti teman, tetangga, dan guru yang akan dijadikan panutannya untuk berperilaku.<sup>6</sup> Selain itu faktor intensi perilaku prososial siswa dipengaruhi oleh adanya kehadiran orang lain, suasana hati, kejelasan

---

<sup>6</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ... hal. 6-7

stimulus, dan adanya norma-norma sosial.<sup>7</sup> Hal ini terbukti melalui wawancara singkat dengan beberapa siswa, bahwa mereka memiliki kecenderungan berperilaku prososial disaat mereka merasa terdorong untuk berperilaku prososial karena adanya kehadiran seseorang, dan mereka sedang memiliki *mood* baik. Selain itu. Mereka berperilaku prososial karena adanya kejelasan stimulus pada situasi darurat, seperti mereka melihat teman dekatnya sedang terjatuh, kemudian mereka dengan spontanitas membantunya.<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa, banyak hal yang mempengaruhi intensi perilaku prososial siswa. Sehingga kecenderungan siswa untuk berperilaku prososial itu tergantung kepribadiannya masing-masing sesuai perkembangannya.

### **C. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Intensi Perilaku Prososial Siswa di MIN 4 Tulungagung**

Berdasarkan hasil perhitungan dari hipotesis alternatif (Ha) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa diterima. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akidah kahlak dengan intensi prilaku prososial siswa diuji menggunakan pengujian korelasi product moment dari pearson. Analisis

---

<sup>7</sup> Intan Kusumaningrum, *Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII SMP negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 16-19

<sup>8</sup> Wawancara online dengan Muhammad Raka, dan Indi Aminati siswa MIN 4 Tulungagung, pada hari Selasa, 09 Juni 2020

pendahuluan dilakukan untuk memastikan bahwa asumsi normalitas, linieritas, dan heteroskedastisitas terpenuhi. Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat, dan signifikan antara kedua variabel,  $r = 0.305$ ,  $n = 47$ ,  $p < 0.05$ . Semakin tinggi atau positif persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru, maka semakin tinggi intensi perilaku prososial siswa kelas IV, dan V di MIN 4 Tulungagung.

Sedangkan besarnya korelasi antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa ditunjukkan oleh hasil korelasi sebesar 0,305. Dengan menggunakan koefisien determinasi (KD) yaitu  $r^2 \times 100\%$ , maka diperoleh KD sebesar 10%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung ditentukan oleh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak sebesar 10% sedangkan 90% ditentukan oleh faktor lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak memiliki hubungan dengan intensi perilaku prososial siswa. Upaya peningkatan intensi perilaku prososial siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu guru. Guru diharapkan tidak sekedar mentransfer ilmu, melainkan juga harus dapat mempengaruhi, serta memberi contoh teladan kepada siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setiap

perbuatan yang dilakukan oleh guru harus di pertimbangkan lagi baik buruknya.

Begitu juga dengan peran guru akidah akhlak dituntut bukan hanya untuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada siswa.<sup>9</sup> Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi model dan teladan bagi para siswanya untuk mengikuti kearah yang lebih baik.

Dalam hal ini kedekatan hubungan guru dengan siswa memiliki peran penting juga dalam internalisasi nilai-nilai prososial.<sup>10</sup> Kewibawaan guru dan kedekatan hubungannya dengan siswa akan memperkuat *referent power* yang dimilikinya. *Referent power* adalah kekuatan yang diperoleh atas dasar kekaguman, keteladanan, karisma, dan kepribadian dari seorang guru figur.<sup>11</sup> Peran guru dapat berpengaruh bagi perkembangan perilaku prososial siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi kepribadian yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah sangat

---

<sup>9</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2008). hal. 169

<sup>10</sup> Khoiruddin Bashori, *Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah*, dalam jurnal Sukma Pendidikan, ISSN: 2548-5105. Volume 1 Issue 1, Jan-Jun 2017, hal. 91

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 91

penting dalam kaitannya dan sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar, bahkan dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki pandangan yang positif tentang guru, dan siswa cenderung berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.